

ISSN : 2089 - 5674

JKL

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN
(Journal of Environmental Health)

**Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar Bersama
Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) DPD Bali**

**JURNAL
KESEHATAN
LINGKUNGAN**

VOL. 4

NO. 1

HAL. 1 - 117

**DENPASAR
MEI 2015**

**ISSN :
2089-5674**

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN

ISSN : 2089 – 5674

Volume 5, Nomor 1, Mei 2015, Hal. 1 – 107

- HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN PENGENDALIAN LALAT OLEH PEDAGANG MAKANAN DENGAN KEPADATAN LALAT DI PASAR BERINGKIT KABUPATEN BADUNG**
Ni Wayan Anggi Mawarni, Nengah Notes, I Gst Ayu Made Aryasih 1 – 9
- PENGARUH VOLUME SISA SAMPAH YANG TIDAK TERANGKUT TERHADAP KEPADATAN LALAT DI TEMPAT PENAMPUNGAN SAMPAH DESA SIDAKARYA**
I Gusti Agung Mas Agung, M. Choirul Hadi, I Gede Wayan Darmadi 10 – 15
- TINJAUAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PEMILAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI BANJAR PURI AGUNG KELURAHAN SESETAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR TAHUN 2014**
Ni Made Ayuni, I Wayan Jana, I Nyoman Gede Suyasa 16 – 20
- GAMBARAN DENSITAS JENTIK NYAMUK *Aedes Aegypti* DAN MOTIVASI KERJA KADER JUMANTIK DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN KOTA DENPASAR TAHUN 2014**
Ni Kadek Devi Ayu Kusuma Dewi, I G A Made Aryasih, Anysiah Elly Yulianti 21 – 27
- SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH PADA WILAYAH PERIMETER DI PELABUHAN PADANGBAI, KARANGASEM TAHUN 2014**
Dewifatri A. N. Djuang, Ni Made Marwati, M. Choirul Hadi 28 – 37
- TINJAUAN APLIKASI DESINFEKTAN DAN ANGKA KUMAN USAP LANTAI RUANG INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SANJIWANI GIANYAR**
Ni Luh Kadek Dwi Anggari, I Nyoman Sujaya, I Wayan Sali 38 – 43
- TINJAUAN KUALITAS BAKTERIOLOGI UDARA PADA RUANG OPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM BANGLI TAHUN 2014**
Dewa Made Guna Arsa, I Wayan Suarta Asmara, I Made Bulda Mahayana 44 – 49
- TINJAUAN PENGELOLAAN SAMPAH DI RUMAH SAKIT SANJIWANI KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2014**
Gusti Ayu Dwi Astari, I Nyoman Gede Suyasa, I Nyoman Sujaya 50 – 53
- TINJAUAN KEADAAN SANITASI PASAR KANGKUNG GELOGOR CARIK DENPASAR SELATAN TAHUN 2014**
Ni Made Indra Suari Chandra Pertiwi, I Ketut Aryana, I Nyoman Purna 54 - 58
- HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA**

TINJAUAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PEMILAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI BANJAR PURI AGUNG KELURAHAN SESETAN, KECAMATAN DENPASAR SELATAN, KOTA DENPASAR TAHUN 2014

Ni Made Ayuni¹, I Wayan Jana², I Nyoman Gede Suyasa³

Abstract. Trash is everyday human activities or natural processes that shaped solid. Knowledge is the result of the idea, and it occurs after the commit sensing to a particular object. Attitude is the readiness or willingness to act, and not the implementation of a specific motive. Attitude is not an action or an activity, but an act of a behavioral predisposition. Behavior or activity is of human action itself, which has a very wide stretch of another anta: walking, talking, crying, laughing, working, college, writing, reading. The purpose of this study is Knowing the level of knowledge, attitudes and behavior of domestic waste separation in Banjar Sesean Puri Agung Village, District of South Denpasar, Denpasar 2014. From the results of this study the results obtained on the respondents' level of knowledge 75 Banjar Puri Agung 100% in both categories, for attitude also 100% in both categories and for the behavior of waste sorting sorting 4%, 96% do not do the sorting, so the behavior of 75 respondents in Banjar Puri Agung in the bad category. Expected to society at Banjar Puri Agung in order to provide different bins for organic waste sorting and anorganik. Kepapa Department of Hygiene and Denpasar need to enact legislation for the people to do the sorting of waste at the household environment.

Key words: Knowledge, Attitude, Behavior and Waste

Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Penghasil sampah adalah setiap orang atau akibat proses alam yang menghasilkan timbulan sampah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah meningkatkan estetika lingkungan dan mencegah penularan penyakit melalui lingkungan.

Permasalahan sampah dimulai sejak meningkatnya jumlah manusia dan hewan penghasil sampah, dengan semakin padatnya populasi penduduk di suatu area. Untuk daerah pedesaan yang jumlah penduduknya masih relatif sedikit, permasalahan sampah tidak begitu terasa karena sampah yang dihasilkan masih dapat ditanggulangi dengan cara sederhana misalnya ditimbun dan dibiarkan mengering. Untuk daerah

penduduk padat (pemukiman, perkotaan) yang area terbukanya tinggal sedikit, dirasakan sampah menjadi problem tersendiri, (Suyono, 2012).

Pengolahan sampah merupakan bagian penting dalam penanganan sampah untuk merubah sampah menjadi bentuk yang lebih stabil dan tidak mencemari lingkungan serta mengurangi jumlah sampah yang harus ditimbun di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sampah terdiri dari dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Kedua jenis sampah tersebut menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008, perlu adanya pengelolaan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah yang merupakan sisa aktivitas manusia setiap hari sering kali menjadi penyebab kotornya lingkungan.

Perilaku masyarakat di Banjar Puri Agung, Kelurahan Sesean dalam pemilahan

sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dari masing-masing rumah tangga tidak dikelola dengan baik namun dibuang begitu saja atau dikumpulkan didepan rumah masing-masing dan diangkut oleh petugas sampah. Sampah diangkut oleh petugas sampah dalam seminggu sebanyak dua kali, terkadang sampah-sampah tersebut dalam pengangkutan bermasalah, karena keterlambatan pengangkutan dan sampah tercecer karena dimakan oleh anjing. Kesadaran masyarakat dalam pengelolaan atau pemilahan sampah masih kurang, mereka tidak memahami betul manfaat dari pemilahan sampah. Selain sampah yang dihasilkan dari masing-masing rumah tangga dapat dijual kembali seperti sampah plastik, sampah botol dan sampah kertas, juga dapat mengurangi beban tumpukan sampah yang ada di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Suwung. Namun ada juga masyarakat yang memilih sampahnya dibakar disamping pekarangan rumah karena terdapat lahan kosong, selain pembakaran sampah tidak baik dilakukan juga membuat polusi udara. TPA Suwung, tiap harinya TPA Suwung mendapatkan kiriman sampah dari Kota Denpasar mencapai 1854,4-2017,4 m³/hari. Penumpukan yang terjadi di TPA Suwung kian hari semakin menumpuk, fenomena tersebut sangat memprihatinkan. Bila dari penghasil sampah yang pertama dilakukan pemilahan seperti rumah tangga, perusahaan dan industri mungkin penumpukan sampah sedikit tidaknya dapat berkurang. Karena pada saat musim kemarau yang berkepanjangan dan terjadi musim hujan, sampah akan mengeluarkan bau yang tidak enak. Selain itu akibat terjadinya penumpukan sampah yang begitu banyak, air disekitar TPA menjadi berwarna keruh.

Berdasarkan survey pendahuluan terhadap 75 KK di Banjar Puri Agung Kelurahan Sesetan, 99% masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah. Masyarakat enggan melakukan pemilahan sampah, karena menurut masyarakat nilai yang dihasilkan oleh sampah tidak memiliki nilai ekonomis, walaupun ada yang memiliki nilai ekonomis itupun tidak seberapa.

Masyarakat merasa lebih baik membuang sampah yang dihasilkan dari pada dilakukan pemilahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada Kelurahan Sesetan belum menerapkan sistem pemilahan sampah melainkan sampah yang terkumpul pada masing-masing rumah tangga langsung diangkut menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sehingga sampah yang memiliki nilai ekonomis langsung masuk ke TPA. Sampah yang memiliki nilai ekonomis tidak dipilah-pilah sesuai jenisnya. Pemilahan sampah yang dimaksudkan untuk menghindari turunnya nilai barang yang masih dapat dimanfaatkan. Hanya saja perlu sikap disiplin dan kemauan yang kuat sebagai kunci keberhasilan pemilahan sampah tersebut sehingga sampah yang dibuang ke lingkungan menjadi berkurang. Menurut Safitri (2002), kuantitas sampah yang dihasilkan warga selalu bertambah secara signifikan sementara kesadaran untuk pengelolaan dan pemilahan sampah masih sangat minim. Dari sektor ekonomi keberadaan sampah akan membuka lapangan pekerjaan bagi pemulung dan investor untuk industri daur ulang sampah organik dan anorganik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tentang pemilahan sampah rumah tangga di Banjar Puri Agung Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Tahun 2014.

Metode

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Notoatmodjo, (2010) penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang biasanya bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu. Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian dan berdasarkan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Notoadmodjo, 2010). Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat

pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah rumah tangga. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara (kuesioner) untuk mengetahui kondisi yang ada. Pengamatan dan wawancara secara langsung menggunakan pedoman wawancara sebagai alat penentuan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah. Dengan kategori untuk tingkat Pengetahuan 0-5 "Buruk" dan 6-10 "Baik", untuk Sikap 10-29 "Buruk" dan 30-50 "Baik", dan untuk Perilaku 0-5 "Buruk" dan 6-10 "Baik".

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara tentang pengetahuan pemilahan sampah rumah tangga terhadap 75 KK di Banjar Puri Agung, didapatkan hasil bahwa pengetahuan mereka tentang pemilahan sampah (100%) dalam kategori baik. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif yang mempunyai 6 tingkatan yang diantaranya : Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*aplication*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), Evaluasi (*evaluation*).

Dalam penelitian ini pengetahuan responden baru mencapai dua tingkatan yaitu tingkat tahu dan memahami. Tahu diartikan bahwa masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan tentang pengertian dan pemilahan sampah. Memahami diartikan bahwa masyarakat dapat menjelaskan tentang pengertian sampah dan pemilahan sampah. Sedangkan pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi belum terlaksana. Namun dari 75 KK sebanyak 6,5% KK menyatakan bahwa mereka sudah dapat mendengar dan melihat berbagai informasi dari media cetak dan media elektronik tentang sampah rumah tangga yang mereka hasilkan dan cara pemilahannya. Seperti pada hasil penelitian perilaku responden hanya melakukan pemilahan sebesar 4% atau 3 orang. Dalam

hal ini pengetahuan yang baik tidak menunjukkan perilaku responden melakukan pemilahan sampah di Banjar Puri Agung.

Berdasarkan hasil wawancara tentang sikap pemilahan sampah rumah tangga terhadap 75 KK di Banjar Puri Agung, didapatkan hasil bahwa sikap mereka (100%) dalam kategori baik. Menurut Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial dalam Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas. Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap terbagi dari 4 tingkatan diantaranya :

1. Menerima (*receiving*) : diartikan bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Merespon (*responding*) : jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*valving*) : orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*) : bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Pada 75 KK di Banjar Puri Agung yang memiliki kategori sikap baik. Sikap masyarakat sudah mau menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Menerima diartikan bahwa responden mau dan memperhatikan pertanyaan yang diberikan. Merespon diartikan bahwa responden memberi jawaban terhadap apa yang ditanyakan. Menghargai diartikan responden menghargai saran apa yang diberikan. Bertanggung jawab diartikan masyarakat mau memberikan pendapatnya terhadap pertanyaan yang diberikan. Hal ini sudah sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa sikap memiliki empat tingkatan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang perilaku pemilahan sampah rumah tangga terhadap 75 KK di Banjar Puri Agung, di dapatkan hasil hanya 3 KK atau (4%) yang berperilaku baik melakukan pemilahan sampah dan 72 KK atau (96%) berperilaku buruk tidak melakukan pemilahan sampah. Dari 10 pertanyaan yang di berikan terhadap 75 KK di Banjar Puri Agung, yang belum memenuhi kriteria perilaku pemilahan adalah tidak pernah melakukan pemilahan sampah, tidak memiliki fasilitas pemilahan sampah, tidak melakukan pemanfaatan kembali terhadap sampah, tidak mengajak anggota keluarga untuk melakukan pemilahan sampah serta ada juga masyarakat yang tidak mau membayar uang retribusi sampah. Pengertian perilaku menurut Notoatmodjo (2007), adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca. Maka dari itu yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Green dalam Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa ada 3 tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu Faktor *Predisposisi* seperti kebiasaan, tradisi, sikap, pengetahuan. Faktor yang memudahkan (*Enabling factor*) seperti ketersediaan fasilitas. Faktor yang memperkuat (*Reinforcing factor*) seperti sikap dan kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui pengetahuan yang dalam katagori baik dan sikap yang dalam katagori baik tidak diikuti dengan perilaku yang baik juga. Hal ini terjadi karena perilaku yang baik tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang baik saja, tetapi ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Bila dihubungkan dengan tingkat pengetahuan masyarakat di Banjar Puri Agung yang berkatagori baik menunjukkan ketimpangan dengan perilaku membuang sampah yang tidak di pilah. Hal ini

disebabkan tingkat pengetahuan masyarakat hanya pada tingkat tahu dan memahami. Sedangkan 4 tingkat yang lainnya belum terpenuhi. Sehingga perilaku memilah sampah tetap buruk. Faktor lain yang mempengaruhi 75 KK di Banjar Puri Agung yang berperilaku buruk dalam pemilahan sampah diantaranya faktor seperti tidak adanya peraturan yang mengatur dalam melakukan pemilahan sampah, tradisi yang kebanyakan masyarakat di Banjar Puri Agung tidak melakukan pemilahan terhadap sampah namun langsung di buang begitu saja, kebiasaan masyarakat yang tidak pernah melakukan pemilahan sampah dan tidak tersedianya fasilitas pemilahan seperti tempat pemilahan sampah. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Rohani (2007), yang menyatakan faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak melakukan pemilahan sampah adalah faktor kebiasaan dan tidak tersedianya fasilitas pemilahan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Green dalam Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa ada 3 tiga faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu Faktor *Predisposisi* seperti kebiasaan, tradisi, sikap, pengetahuan. Faktor yang memudahkan (*Enabling factor*) seperti ketersediaan fasilitas. Faktor yang memperkuat (*Reinforcing factor*) seperti sikap dan kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah.

Kesimpulan dan Saran

Tingkat pengetahuan masyarakat di Banjar Puri Agung terhadap 75 KK yang baik sebanyak 100% terhadap pemilahan sampah. Sikap masyarakat di Banjar Puri Agung terhadap 75 KK yang memiliki sikap baik sebanyak 100% terhadap pemilahan sampah. Perilaku masyarakat di Banjar Puri Agung terhadap 75 KK yang berperilaku baik 3 KK (4%) dan yang berperilaku buruk 72 KK (96%) terhadap pemilahan sampah.

Kepada Masyarakat di Banjar Puri Agung, diharapkan agar masyarakat melakukan pemilahan sampah secara dini, agar masyarakat mempunyai tempat sampah lebih dari satu untuk melakukan pemilahan.

Untuk Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Denpasar, perlunya memberlakukan peraturan pemilahan sampah bagi masyarakat, agar pemerintah menyediakan fasilitas pengangkutan yang terpisah antara sampah organik dan anorganik.

Daftar Pustaka

- Notoatmodjo Soekidjo. 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohani Lasma. 2007, *Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Meda Senembah Kabupaten Deliserdang dan Di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007*, Online (available): <http://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2011/10/skripsi-perilaku-masyarakat-dalam-pengelolaan-sampah.pdf>.
- Safitri, Ira. 2002, *Minimasi Dampak Lingkungan dan Peningkatan Nilai Ekonomis Sampah Melalui Penentuan Lokasi Tempat Pembuangan Sampah Akhir*, Jurnal PS PWK Unisba.
- Suyono. 2012, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Undang-Undang Nomor 18. 2008, *Tentang Pengelolaan Sampah*, Kementrian Negara Lingkungan Hidup Indonesia